

**IDENTIFIKASI DAN PREVALENSI CESTODIASIS
PADA KERBAU (*Bubalus bubalis*) DI KABUPATEN
POLEWALI MANDAR**

SKRIPSI



Oleh :

**SUAIB
G0118323**

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul

**IDENTIFIKASI DAN PREVALENSI CESTODIASIS PADA
KERBAU (*Bubalus bubalis*) DI KABUPATEN POLEWALI
MANDAR**

Diajukan oleh :

SUAIB
G0118323

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui pada tanggal : Mei 2023

Pembimbing Utama

Pembimbing Kedua



drh. Nur Saidah Said, M.Si.
NIDN. 0025078602

Ir. Besse Mahbuba We Tenri Gading, S.Pt., M.Sc., IPP.
NIDN.0001089105

Mengetahui :

Dekan Fakultas Peternakan dan Perikanan
Universitas Sulawesi Barat



Dr. Ir. Salmin, MP.
NIDN. 001303036703

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul

**IDENTIFIKASI DAN PREVALENSI CESTODIASIS PADA KERBAU
(*Bubalus bubalis*) DI KABUPATEN POLEWALI MANDAR**

Diajukan oleh

SUAIB

G0118323

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada tanggal: **Mei 2023**

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji :

drh. Deka Uli Fahrodi, M.Si.

Penguji Utama

Dr. Irma Susanti S, S.Pt., M.Si.

Penguji Anggota

Siti Nuraliah, S.Pt., M.Si.

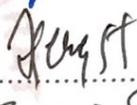
Penguji Anggota

drh. Nur Saidah Said, M.Si.

Penguji Anggota

Ir. Besse Mahbuba We Tenri Gading, S.Pt., M.Sc., IPP.

Penguji Anggota



Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh derajat sarjana

Tanggal

Dekan Fakultas Peternakan dan Perikanan
Universitas Sulawesi Barat



Dr. Ir. Salmin, MP.

NIDN. 001303036703

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Suaib
NIM : G011 8323
Program Studi : Peternakan
Fakultas : Peternakan dan Perikanan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Karya tulis ilmiah saya (Skripsi) ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana, Magister dan/atau Doktor) baik di Universitas Sulawesi Barat maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau gagasan/pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Majene, 9 Februari 2023

Yang Membuat Pernyataan




SUAIB
NIM.G0118323

ABSTRAK

SUAIB (G0118323) IDENTIFIKASI DAN PREVALENSI CESTODIASIS PADA KERBAU (*Bubalus bubalis*) DI KABUPATEN POLEWALI MANDAR. Dibimbing oleh Nur Saidah Said selaku pembimbing utama, dan Besse Mahbuba We Tenri Gading selaku pembimbing anggota.

Cestoda merupakan Cacing yang membutuhkan dua inang yaitu inang definitif dan inang antara yang dapat menyerang sistem pencernaan dan berkembang biak sebelum menginfeksi di usus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi cestodiasis dan jenis jenis cestoda yang menginfeksi saluran pencernaan pada ternak kerbau di Kabupaten Polewali Mandar. Penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling* dengan menggunakan rumus slovin. Populasi yang digunakan sebanyak 389 ekor terhitung seluruh kerbau di Kabupaten Polewali Mandar. Sampel yang digunakan sebanyak 80 sampel feses segar kerbau. Sampel dibawa ke laboratorium untuk dilakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode konsentrasi apung untuk mengidentifikasi telur cacing. Hasil dari penelitian ini ditemukan 34 sampel positif terdapat telur cacing dengan angka prevalensi sebesar 42,5%. jenis cacing yang ditemukan pada kerbau berasal dari kelas cestoda yaitu *Moniezia sp* 20% dan *Taenia sp* 33,75%.

Kata kunci : Cestodiasis, Cestoda, *Moniezia sp*, *Taenia sp*, kerbau lumpur

ABSTRACT

SUAIB (G0118323) IDENTIFICATION AND PREVALENCE OF CESTODIASIS IN Buffalo (*Bubalus bubalis*) IN POLEWALI MANDAR DISTRICT. Supervised by Nur Saidah Said as the main supervisor, and Besse Mahbuba We Tenri Gading as member advisor.

Cestoda is a worm that requires two hosts, namely a definitive host and an intermediate host that can attack the digestive system and reproduce before infecting the intestine. This study aims to determine the prevalence of cestodiasis and the types of cestodes that infect the digestive tract in buffalo in Polewali Mandar Regency. This study used a simple random sampling method using the slovin formula. The population used was 389 heads, including all buffalo in Polewali Mandar Regency. The samples used were 80 samples of fresh buffalo feces. Samples were brought to the laboratory for research. This study used the floating concentration method to identify worm eggs. The results of this study found 34 positive samples for worm eggs with a prevalence rate of 42.5%. The types of worms found in buffaloes come from the cestode class, namely *Moniezia* sp 20% and *Taenia* sp 33.75%.

Keywords: Cestodiasis, Cestoda, *Moniezia* sp, *Taenia* sp, mud buffalo

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring bertambahnya populasi penduduk di Indonesia, kebutuhan akan protein hewani juga mengalami peningkatan. Ternak kerbau merupakan salah satu sumber protein hewani. Peningkatan populasi pada kerbau (*Bubalus bubalis*) tiap tahun mengalami peningkatan, terbukti dengan data Badan Pusat Statistik pada periode 3 tahun terakhir khususnya di provinsi Sulawesi Barat yang terus mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2019 populasi kerbau 8.725, tahun 2020 sebanyak 8.948 ekor dan tahun 2021 populasi kerbau mencapai 9.412 ekor (Badan Pusat Statistik, 2021).

Kerbau (*Bubalus bubalis*) adalah ternak yang dagingnya dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan gizi manusia dengan tingginya kandungan protein yang ada di dalam daging dan asam amino esensial yang lengkap dan seimbang serta beberapa jenis mineral dan vitamin. Protein hewani lebih mudah dicerna oleh tubuh dibandingkan dengan protein nabati dengan komposisi daging terdiri dari 75% air, 18% protein, dan 3% lemak serta diketahui daging juga mengandung vitamin B yang kompleks (Ilahi, 2019).

Peran ternak kerbau bagi kehidupan peternak juga masih sangat penting karena ternak kerbau dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi kehidupan peternak, selain sebagai ternak yang menyediakan sumber protein berupa daging, kerbau juga dijadikan simbol persembahan pada saat upacara kematian bagi sebagian budaya tertentu di Indonesia. Pengembangan potensi ini,

diperlukan upaya peningkatan produktivitas kerbau baik kualitas maupun kuantitas. Upaya dalam pengembangan sebuah komoditi ternak, ada beberapa hal penting yang perlu di perhatikan, yaitu genetik dan lingkungan. Genetik ternak merupakan hal utama yang perlu diperhatikan karena merupakan penentu dari kualitas usaha ternak seperti memperhatikan perkawinan silang pada pejantan unggul untuk menghasilkan bibit yang berkualitas. Lingkungan menunjukkan pengaruh dari keadaan lingkungan terhadap ternak, seperti ketersediaan pakan, peternak, pemasaran dan manajemen perkandangan. Kondisi pemeliharaan ternak kerbau di tingkat peternak di pedesaan umumnya belum tergeser dari pola tradisional yaitu digembalakan atau ekstensif seperti melepaskan dan dibiarkan merumput di tanah lapang dan kandang kerbau menggunakan kayu sebagai pagar kandang dan alas masih berupa tanah tanpa lapisan apapun, hal ini dipengaruhi perilaku dari kerbau itu sendiri yaitu berkubang di lumpur atau berendam di sungai sehingga manajemen dari pemeliharaan kerbau terbilang sulit (Baso, 2018).

Intervensi kesehatan yang minim juga dapat memicu timbulnya kejadian penyakit infeksius, termasuk infeksi parasit saluran pencernaan. Parasit saluran pencernaan telah dilaporkan menginfeksi baik ruminansia domestik maupun liar. Cacing parasit serta protozoa berparasit di sepanjang saluran pencernaan mulai lambung, usus halus hingga kolon (Nurhidayah dkk., 2019). Parasit cacing dibagi menjadi 3 genus yaitu nematoda, cestoda dan trematoda. Cacing cestoda akan berkembang biak sebelum menginfeksi di usus kerbau, kemudian membentuk larva metacestoda dalam organ internal kerbau (*Bubalus bubalis*). Habitatnya

umum cestoda berada di saluran pencernaan makanan sehingga cacing pita dewasa menimbulkan kelainan intestina dan pada cestoda stadium larva seringkali menyebabkan gejala ekstraintestinal (Nasution, 2021).

Gejala klinis yang ditimbulkan oleh adanya infeksi cacing, diare, emosiasi, anemia, kolik dan obstruksi intestinal. Infeksi cacing parasit usus pada kerbau akan mengurangi fungsi kemampuan mukosa usus dalam transpor glukosa dan metabolit yang apabila ketidak seimbangan cukup besar akan menyebabkan menurunnya nafsu makan, dan tingginya kadar nitrogen di dalam tinja yang dibuang karena tidak dipergunakan. Dampak yang ditimbulkan adalah keterlambatan pertumbuhan terutama pada ternak muda. infeksi cacing parasit usus akan bersifat patogenik, terutama jika bersamaan dengan kondisi pakan ternak yang buruk (Susilo dkk., 2020).

Kabupaten Polewali Mandar merupakan salah satu komoditi pada sub sektor peternakan kerbau (*Bubalus bubalis*) berdasarkan data BPS, 2021 sebanyak 9.412 ekor kerbau, namun data tentang kejadian infeksi parasit saluran pencernaan dan faktor-faktor risiko yang memengaruhi pada kerbau masih sangat terbatas sehingga perlu dilakukan penelitian identifikasi dan prevalensi cestodiasis pada saluran pencernaan kerbau di Kabupaten Polewali Mandar. Harapan dengan dilakukannya penelitian ini adalah agar mampu menyediakan data dasar dibidang epidemiologi penyakit parasit sebagai landasan pengendalian infeksi parasit saluran pencernaan yang efektif dan efisien di lokasi studi

1.2 Rumusan Masalah

Cestoda adalah salah satu parasit yang menginfeksi organ pencernaan pada kerbau. Cacing Cestoda akan berkembang biak sebelum menginfeksi di usus kerbau sehingga dapat menginfeksi organ pencernaan kerbau. Berdasarkan hal tersebut rumusan masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui identifikasi dan prevalensi cestodiasis pada saluran pencernaan kerbau yang ada di Kabupaten Polewali Mandar?

2.1 Tujuan Penelitian

3.1.1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui prevalensi cestodiasis di saluran pencernaan pada kerbau di Kabupaten Polewali Mandar

3.1.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis cestoda yang menginfeksi saluran pencernaan pada ternak kerbau di Kabupaten Polewali Mandar.

3.1 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ilmu pengetahuan dan sebagai referensi terhadap jenis cestodiasis yang dapat menginfeksi saluran pencernaan kerbau dan dapat mengetahui prevalensi infeksi cestodiasis pada kerbau di Kabupaten Polewali Mandar juga diharapkan memberikan manfaat sebagai sumber informasi kepada masyarakat mengenai prevalensi dan jenis cestodiasis yang menginfeksi saluran pencernaan pada kerbau

di Kabupaten Polewali Mandar, agar tercipta pengendalian terhadap infeksi endoparasit yang lebih efektif.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerbau (*Bubalus bubalis*)

Ternak kerbau (*Bubalus bubalis*) merupakan hewan ruminansia yang bernilai ekonomi tinggi, ternak kerbau dapat dijadikan usaha pokok peternak, selain kegunaan membantu membajak sawah. Potensi daging kerbau dalam pemenuhan kebutuhan akan protein hewani masyarakat perlu dimaksimalkan. Kebutuhan protein hewani yang meningkat sejalan dengan pertumbuhan populasi. Indonesia memiliki jumlah kerbau dalam 3 tahun terakhir mengalami peningkatan begitupula dengan peningkatan pada permintaan daging kerbau di Sulawesi Barat sesuai dengan rilis data Badan Pusat Statistik yaitu permintaan daging dari tahun 2018 yaitu 157.90 ton daging hingga pada tahun 2021 mencapai 205.88 ton permintaan daging kerbau. Permintaan yang terus bertambah tersebut menandakan bahwa terjadi peningkatan permintaan akan daging kerbau (Badan Pusat Statistik, 2021).

Kerbau merupakan binatang memamah biak yang masih termasuk dalam anak suku *Bovinae*. Kerbau adalah hewan ruminansia dari *sub famili bovidae* yang berkembang di banyak bagian dunia dan diduga berasal dari daerah India. Kerbau Asia terdiri atas dua *sub spesies* yaitu kerbau liar dan kerbau domestik (Mahahtir, 2021). Ciri khas kerbau adalah sungutnya yang agak panjang, bertulang besar dan agak kompak, kuping besar, kaki kuat dan pendek dengan kuku-kuku besar, bulu

jarang, tidak mempunyai punuk dan gelambir, serta bertanduk padat mengarah ke belakang (Pasino, 2017).

Kerbau memiliki beberapa kelemahan antara lain tingkat reproduksi rendah, keterbatasan bibit unggul, mutu pakan yang diberikan rendah, sering terjadi perkawinan silang dalam, kurangnya pengetahuan peternak, estrus pada kerbau sulit dideteksi dan masa kebuntingan lebih lama, namun memiliki kemampuan memanfaatkan pakan berkualitas rendah dengan serat kasar tinggi seperti jerami padi, jagung, dan kacang tanah dibandingkan sapi. Kemampuan mencerna serat kasar kerbau, 5% lebih tinggi dibandingkan sapi, dan 4% -5% lebih efisien dalam menggunakan energi metabolis untuk menghasilkan susu. Keunggulan tersebut kemungkinan disebabkan oleh rumennya mengandung bakteri selulolitik yang lebih banyak dibandingkan dengan rumen sapi (Utami, 2020).

Peningkatan populasi kerbau dapat diupayakan dengan melalui manajemen pakan, manajemen bibit dan perkandangan ternak serta peningkatan produktivitas ternak secara baik. Sampai saat ini usaha pemeliharaan kerbau di pedesaan pada umumnya belum banyak mempertimbangkan aspek keuntungan tetapi hanya sebagai peternakan kerbau usaha sampingan. Kasus tersebut dapat memicu adanya kejadian penyakit infeksius, termasuk satu diantaranya adalah helminthiasis pada saluran pencernaan (Nurhidayah dkk., 2019).

2.2 Helminthiasis

Helminthiasis merupakan salah satu penyakit cacingan menular strategis pada hewan yang masih kurang mendapat perhatian dibandingkan dengan

penyakit strategis lainnya. Helminthiasis merupakan penyakit pada hewan yang disebabkan oleh berbagai jenis cacing yang sangat merugikan. Prevalensi helminthiasis yang terjadi disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya letak geografis, kondisi lingkungan, kualitas kandang, sanitasi, pemberian pakan, kepadatan kandang, temperatur, humiditas dan vegetasi. Faktor intrinsik dari tubuh ternak juga mempengaruhi kepekaan hewan terhadap infestasi cacing, antara lain spesies, umur, jenis kelamin dan kondisi hewan serta imunitas. Ketahanan tubuh ternak terhadap infestasi cacing pada hewan tua lebih baik daripada hewan muda karena berkaitan dengan tingkat kekebalan ternak dewasa yang lebih tinggi dibanding ternak muda (Abdusyakur, 2021).

Penyebab lainnya yang mempengaruhi perkembangan parasit cacing pada ternak yaitu faktor umur jenis kelamin dan kelompok ternak. Kehadiran cacing dalam saluran pencernaan ternak dapat menurunkan mukosa usus dan dapat menurunkan efisiensi penyerapan makanan. Penyakit yang disebabkan parasit ini tidak langsung mematikan pada ternak, tetapi dari sudut pandang ekonomi peternak akan mengalami kerugian yaitu penurunan bobot badan, penurunan produk susu, kualitas daging, jeroan dan produktivitas ternak yang menurun (Afifah dkk., 2020).

2.3 Cestoda

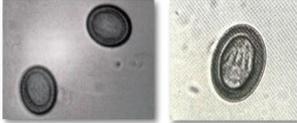
Cestoda pada ruminansia diklasifikasikan menjadi dua kelompok yang berbeda, yaitu kelompok ruminansia sebagai inang definitif yang mengandung cacing dewasa dalam saluran pencernaannya (*Moniezia*) dan inang antara (*Cysticercus*, *Coenurus*, dan *Hydatid*) dalam jaringannya. Cacing Cestoda

mempunyai ciri-ciri tubuh bersegmen, mempunyai *scolex* (kepala), *colum* (leher), *proglotida* (telur berembrio), *hermaprodit*, reproduksi ovipar, kadang-kadang berbiak dalam bentuk larva dan infeksi umumnya oleh larva dalam kista. cacing cestoda yang hidup dalam usus kecil sapi dan kerbau yaitu *Moniezia sp.* dan *Taenia sp* (Nezar dkk., 2014).

Tubuh pada cacing dewasa terdiri dari kepala (*skoleks*), leher, dan rantai segmen (*strobila*). Kepala berbentuk globular, dilengkapi dengan empat buah batil hisap (*sucker*) atau rostellum yang kadang-kadang dilengkapi dengan baris kait. Bagian organ inilah yang berguna untuk menempel pada permukaan mukosa usus inang. Strobila biasanya terdiri dari segmen, segmen dewasa, dan segmen gravid. Seluruh permukaan tubuhnya berupa tegumen inilah yang berguna untuk menyerap nutrisi yang berasal dari nutrisi inang (Firdayana, 2016).

Cacing pita termasuk sub kelas Cestoda, kelas *Cestoidea*, filum *platyhelminthes*. Cacing pita merupakan suatu parasit yang memerlukan dua inang yang berbeda untuk kelangsungan hidupnya. Cacing pita dewasa biasanya hidup pada saluran pencernaan inang sejati (*definitive host*), sedangkan bentuk larvanya di temukan pada otot, hati, otak atau jaringan dibawah kulit inang antara (*intermediary host*). Larva dari cacing pita ini hidup di jaringan vertebrata dan invertebrata sedangkan cacing dewasanya hidup disaluran usus vertebrata. Pada cacing dewasa tidak memiliki saluran vasculer dan biasanya terbagi dalam segmen segmen yang disebut proglotid dan apabila dewasa akan berisi alat reproduksi jantan dan betina (Rahayu, 2019).

Tabel 1. Jenis Jenis Dan Morfologi Telur Cestoda

No	Jenis Cestoda	Morfologi Telur	Gambar Telur
1.	<i>Taenia saginata</i>	berbentuk bulat, berukuran 30-40 x 20-30 mikron, memiliki dinding tebal bergaris radier dan berisi embrio heksakan	
2.	<i>Diphyllobothrium latum</i>	Berbentuk lonjong Ukuran panjang 55 – 76 µm dan lebar 41 – 56 µm Dinding tipis, terdapat tonjolan pada salah satu kutubnya Berwarna kuning kecoklatan Berisi sel ovum.	
3.	<i>Echinococcus granulosus</i>	Telur berbentuk bulat Ukuran 30 – 37 µm Dinding 2 lapis, mempunyai silia (bulu getar).	
4.	<i>Taenia solium</i>	Ukuran : panjang 30 – 40 µm dan lebar 20 – 30 µm Berwarna coklat tengguli Lapisan embriofore bergaris-garis radier Didalamnya terdapat hexacanth embrio	
5.	<i>Taenia taeniaeformis</i>	bercangkang coklat berbentuk bulat dengan diameter antara 31 hingga 36 m.	 <small>Eggs of <i>Taenia taeniaeformis</i> (Hendrix and Robinson, 1996). Egg of <i>Taenia taeniaeformis</i> (Fonyi, 2001).</small>

6. *Moniezia sp*

memiliki bentuk lonjong yang tidak beraturan. berisi embrio seperti buah pir, mempunyai sudut membulat, dinding melengkung, bercangkang, permukaan halus, berwarna kecoklatan,



Sumber: (Luhulima, 2017)

Siklus hidup cestoda hampir semua membutuhkan lebih dari satu inang dan telur diproduksi dalam jumlah banyak. Inang definitif terinfeksi cacing pita saat memakan makanan yang terkontaminasi larva pada usia 10-12 minggu (Tantri dkk., 2013). Firdana, (2016) menambahkan bahwa Cacing dewasa dalam usus inang akan melepaskan segmen gravid yang kemudian keluar secara pasif bersama dengan veses. Segmen gravid dalam veses akan tersebar dan mengkontaminasi lapangan penggembalaan. Area tersebut jika terdapat inang antara yang cocok, seperti jenis tungau tanah (*Oribatidae*) dan kemudian memakan segmen gravid yang mengandung telur cestoda maka akan berkembang menjadi stadium larva (*Cysticercoid*) dalam rongga tubuhnya. Inang definitif jika memakan rumput yang terkontaminasi oleh stadium *cysticercoid* maka akan terinfeksi.

Infeksi cacing ini diduga dari pakan hijauan yang telah terkontaminasi oleh telur maupun larva cacing parasit yang tertelan masuk kedalam tubuh dan berkembang dalam saluran pencernaan. Bagian usus halus dan lambung tempat cacing menghisap darah akan mengalami iritasi dan kerusakan mukosa usus. Kerusakan mukosa usus mengakibatkan gangguan penyerapan nutrisi dan pencernaan sehingga membuat ternak tampak kurus (Arimurti, 2020). Nurhidaya

dkk., (2019) gejala klinis yang mungkin timbul akibat infeksi tersebut berupa diare, emasi, anemia, kolik, dan obstruksi intestinal, infeksi juga menyebabkan kerugian ekonomi yang terkait dengan perlambatan penambahan bobot badan dan penambahan biaya pengobatan. Kasus tersebut serupa dengan hasil penelitian Abusari dkk., (2021), yang mendapatkan hasil bahwa pada ternak kambing yaitu adanya cacing cestoda dengan gejala yang ditimbulkan seperti kurangnya nafsu makan, ternak terlihat kurus, diare dan bahkan dapat menimbulkan kematian. Diagnosa dapat dilakukan dengan melihat gejala klinis kemudian melakukan pengujian di laboratorium. Identifikasi dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Identifikasi secara kualitatif dengan menggunakan metode apung (Firdayana, 2016).

Pengendalian yang disarankan untuk menekan tingkat kejadian penyakit akibat parasit cacing diantaranya manajemen penggembalaan dan kesehatan hewan yang baik. Usaha yang dapat dilakukan adalah rotasi penggembalaan yaitu dengan melakukan pembagian jumlah ternak ke dalam beberapa petak padang rumput kemudian digembalakan secara bergiliran pada setiap area yang bertujuan untuk memperpendek waktu penggembalaan dan memperpanjang waktu istirahat. Tindakan preventif dapat dilakukan dengan cara mengandangkan hewan ternak, memberikan pakan berkualitas, menjaga sanitasi kandang, pemberian obat cacing secara berkala dan kontrol kesehatan dari dokter hewan setempat. Tindakan pengobatan sebagai upaya pencegahan juga dilakukan dalam menanggulangi lebih lanjut adanya infeksi parasit cacing. Penentuan obat yang digunakan harus mempunyai toksisitas terhadap semua jenis cacing dan semua stadium tetapi tidak

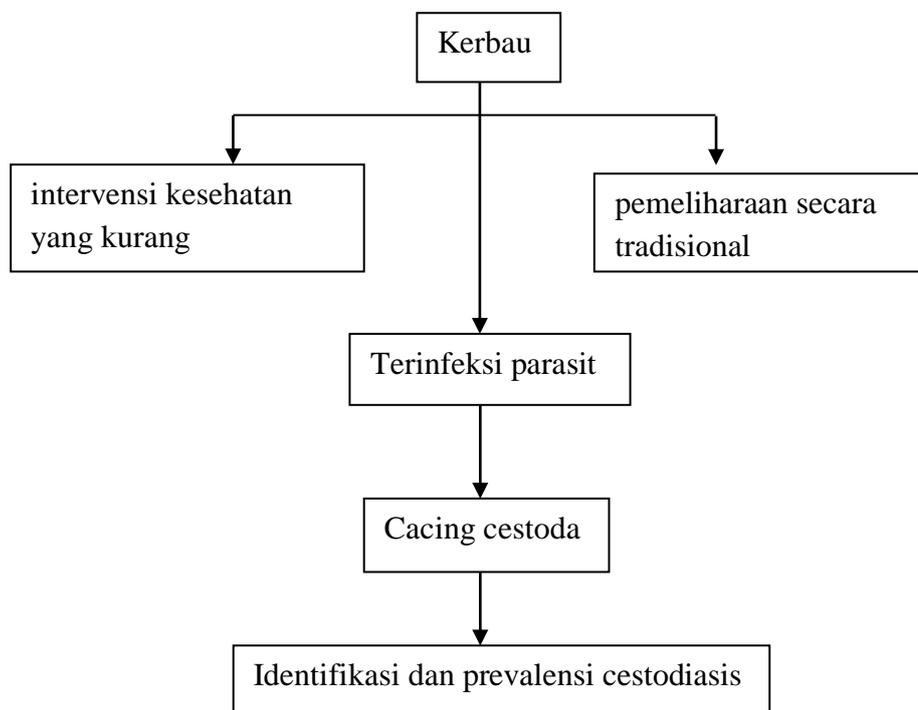
membahayakan bagi hewan dan manusia, caranya pemberiannya mudah, harganya murah serta mudah didapat (Putra dkk., 2019).

2.4 Kerangka Pikir

Kerbau merupakan suatu ternak yang potensial seperti ternak ruminansia lainnya. Ternak kerbau (*Bubalus bubalis*) memiliki produksi daging dalam pemenuhan protein hewani, selain itu kerbau juga dapat dijadikan usaha peternakan serta sebagai ternak pekerja. Kegiatan dalam usaha perkembangan peternakan kerbau di kabupaten Polewali Mandar masih menggunakan metode pemeliharaan secara tradisional. Pemeliharaan secara tradisional ini tetap dipertahankan yaitu dengan cara melepaskan ternak kerbau ke tanah lapang untuk mencari pakannya sendiri, kemudian menggunakan kandang yang dikelilingi oleh kayu pembatas dengan tanah tanpa berlapis apapun. Peternak kerbau ini masih menganggap sebagai usaha sampingan dengan mempertahankan metode pemeliharaan secara tradisional yang tentunya akan rentan terkena penyakit. Lingkungan dan manajemen pemeliharaan yang kurang memperhatikan intervensi kesehatan juga merupakan pendukung ternak rentan mengalami penyakit infeksius parasit. Infeksi cacing saluran pencernaan ini dapat berasal dari rumput di padang penggembalaan dan pakan hijau dan juga dapat berasal dari kotoran ternak yang dihasilkan dan terpapar pada lingkungan sekitar penggembalaan ternak yang menciptakan habitat munculnya parasit dan penyakit.

Cestoda merupakan cacing yang membutuhkan dua inang yaitu inang definitif dan inang antara yang dapat menyerang ternak. Ternak yang terinfeksi dapat merugikan karena menyerang sistem pencernaan ternak mengakibatkan

ternak akan mengalami gejala klinis yang akan menimbulkan kerugian. Cacing dari genus cestoda memerlukan dua inang perantara yaitu cacing cestoda akan berkembang biak sebelum menginfeksi di usus, kemudian membentuk larva metacestoda dalam organ internal hewan. Ternak kerbau bisa saja akan terinfeksi cacing cestoda tanpa melakukan pengendalian. Upaya yang dapat dilakukan yaitu mengidentifikasi cacing cestodiasis guna untuk mengetahui prevalensi dan jenis cacing cestoda yang menyerang ternak kerbau di Kabupaten Polewali Mandar dengan harapan dapat sebagai penyediaan data dasar dalam pengendalian cestodiasis. Berikut gambar bagan kerangka pikir



Gambar 2. Bagan kerangka pikir penelitian

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka disimpulkan bahwa prevalensi cacing cestodiasis di Kabupaten Polewali Mandar adalah 42,5%. Jenis cacing yang ditemukan pada feses kerbau adalah jenis cestoda dengan dua spesies telur yaitu *Moniezia sp* dan *Taenia sp*. Telur cacing yang paling banyak ditemukan pada penelitian ini terdapat pada spesies *Taenia sp* sebanyak 27 telur cacing dengan prevalensi 33,75.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan untuk dilakukan penelitian lanjutan terhadap kejadian cestodiasis pada saluran pencernaan kerbau di Kabupaten Polewali Mandar guna mengetahui faktor-faktor resiko sebagai bahan untuk merancang program pengendalian cestodiasis. Pencegahan prevalensi cacing pada saluran pencernaan ternak kerbau di Kabupaten Polewali Mandar sebaiknya memperhatikan intervensi kesehatan ternak seperti pemberian obat dan sanitasi kandang. Selain itu Dinas terkait sebaiknya rutin melaksanakan penyuluhan mengenai manajemen pemeliharaan dan kesehatan ternak kerbau bagi peternak di Kabupaten Polewali Mandar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abusari, M., T. A. E. Nugroho., dan F. Datau. 2021. Prevalensi Cestodiasis Saluran Pencernaan Pada Kambing. *Jambura Journal of Animal Science*, 4(1): 60-65.
- Abdusyaktur, M. 2021. Hubungan pola pemberian pakan dan kondisi kandang dengan kejadian helminthiasis pada sapi potong di Wilayah Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali. Skripsi thesis. Program Studi Peternakan. Universitas Mercu Buana, Yogyakarta.
- Afifah, A. N., I. S. Hamid., M. Lamid., dan A. B. Achmad., 2020. The incidence of helminthiasis in cattle in the work area of UPT. *Laboratorium Kesehatan Hewan in East Java Province in 2017-2018. Journal of Applied Veterinary Science and Technology*, 1(1): 16-23.
- Arimurti, A. R. R. 2020. Gambaran parasit cacing nematoda usus dan cestoda pada feses sapi (*boss sp*) di peternakan sumber jaya ternak Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan Jawa Timur. *The Journal Of Muhammadiyah Medical Laboratory Technologist*, 3(1): 39-52.
- Awaludin, A., Mariyanto, A. G. N., Nurkholis, N., Wulandari, S., Nusantoro, S., Muhamad, N., & Nugraheni, Y. R. 2021. Parasit gastrointestinal pada Domba Ekor Gemuk di Kabupaten Jember. *Conference Proceeding Series*, 2(1):130-137.
- Baso, A. 2018. Karakteristik manajemen pakan dan daya dukung pakan dalam pengembangan ternak kerbau di Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara. Skripsi sarjana. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Badan Pusat Statistik, 2021. Populasi kwrbau menurut provinsi (ekor) periode 2020-2021.
- Badan Pusat Statistik, 2021. Produksi daging kerbau menurut provinsi (ton) periode 2018-2021.
- Bhermana, A., Harianto, B., Adrial., dan F. F. Munier. 2017. Identifikasi spasial serangan parasit cacing pada ternak sapi di Kalimantan Tengah. *Prosiding. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner*, 1(11): 173-183.

- Charisma, A. M., Anwari, F., & Ashari, W. P. 2022. Gambaran Kebersihan Personal dengan Prevalensi Infeksi Cestoda Usus pada Petugas Kebersihan Rumah Potong Hewan Krian. *Jurnal Media Analisis Kesehatan*, 13(1): 54-63.
- Firdayana, F. 2016. Identifikasi telur cacing parasit pada feses sapi (*bos sp.*) yang digembalakan di sekitar tempat pembuangan akhir sampah (TPAS) Tamangapa Makassar. Skripsi sarjana. Fakultas Sains dan Teknologi. Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar.
- Gea, I. E. P. 2021. Gambaran taenia saginata pada feses sapi. Karya tulis ilmiah. Analisis Kesehatan Prodi D-III. Teknologi Laboratorium Medis. Politeknik Kesehatan Kemenkes RI Medan.
- Habib, A. A., Arif, R., & Ridwan, Y. 2022. Prevalensi, Faktor Risiko dan Derajat Helminthiasis pada Sapi Limousin di BPTU-HPT Padang Mengatas. *Jurnal Kajian Veteriner*, 10(1): 29-37.
- Ilahi, G. 2019. Kualitas fisik dan uji hedonik daging kerbau yang direndam dalam teh fermentasi kombucha pada waktu yang berbeda. Skripsi sarjana. Program Studi Peternakan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru.
- Imsya, A., Y. Windusari. L. Hanum. dan H. Hikayati. 2021. Aplikasi pengendalian hayati untuk penyakit parasitik pada Kerbau Rawa di Desa Tanjung Pering Kecamatan Inderalaya Kabupaten Ogan Ilir. *Riau Journal of Empowerment*, 4(3): 165-173.
- Komariah., Burhanuddin., dan N. purmatasari. 2018. Analisis potensi dan pengembangan kerbau lumpur di Kabupaten Serang. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan*, 6(3): 90-97.
- Kurnia, N. I., S. Koesdarto., H. A. Hermadi, Kusnoto., H. Primarizky., dan A. Sunarso. 2019. Prevalensi cacing trematoda rumen dan retikulum pada kambing yang dipotong di rumah potong hewan pegirian Surabaya dengan metode bedah saluran pencernaan. *Journal Of Parasite Scienc*, 20(4): 572-582.

- Luhulima, N., T. Ariyadi., dan B. Santosa. 2017. Gambaran Telur taenia sp pada kotoran sapi di Desa Kopeng Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan. Universitas Muhammadiyah, Semarang.
- Mahahtir, A. M. 2021. Identifikasi telur cacing nematoda pada feses kerbau lumpur (*Bubalus bubalis*) di Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan. Skripsi sarjana. Program Studi Kedokteran Hewan. Fakultas Kedokteran. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Nasution, A. 2021. Jenis dan prevalensi endoparasit gastrointestinal pada sapi bali (*Bos sondaicus*) di Taman Satwa Citra Pesona Ladangku, Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.
- Nezar, M. R., R. Susanti., dan N. Setiati. 2014. Jenis cacing pada feses sapi di TPA Jatibarang dan KTT Sidomulyo Desa Nongkosawit Semarang. Life Science, 3(2): 93-102.
- Nurhayati, D., A. Baaka., dan F. Pattiselanno. 2021. Identifikasi telur cacing pada saluran pencernaan satwa liar yang dipelihara masyarakat di Manokwari, Papua Barat. Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner Tropis. 11(2): 165-175.
- Nurhidayah, N., F. Satrija. E. B. Retnani., D. A. Astuti., dan S. Murtini. 2019. Prevalensi dan faktor risiko infeksi parasit saluran pencernaan pada kerbau lumpur di Kabupaten Brebes, JawaTengah. Jurnal Veteriner, 20(4): 572-582.
- Pasino, I. F. 2017. Faktor faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian kerbau non lokal untuk upacara adat di pasar hewan Bolu. Skripsi sarjan. Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Primaldhi, T. 2018. Estimasi natural increase kerbau lumpur (*Bubalus bubalis*) di Kabupaten Ngawi Jawa Timur. Skripsi sarjana. Program Studi Peternakan. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya, Malang
- Putra, A., R. B. M. Z. Ginting. T. G. Ritonga., dan Pradana. 2019. Program pemberantasan penyakit cacing pada ternak sapi dan Adi Desa Jatikesuma Kecamatan Namorambe. Journal of Animal Science and Agronomy Panca Budi, 4(1): 1-7.

- Rahayu. S. 2019. Gambaran telur taenia saginata pada feses sapi dirumah pemotongan hewan di salatiga. Diploma III thesis. Universitas Muhammadiyah, Semarang.
- Risa, A. C., Kamal, M., & Windusari, Y. 2016. Identifikasi Parasit Saluran Pencernaan Pada Feses Kerbau Rawa (*Bubalus bubalis linn*). diTanjung Senai Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan. Sriwijaya University.
- Sari, I. K. (2014). Prevalensi dan Derajat Infeksi Cacing Saluran Pencernaan pada Sapi Peranakan Ongole (PO) dan Limousin di Kecamatan Tikung Kabupaten Lamongan. Universitas Air Langga.
- Susilo, H., N. A. Abdillah. dan K. R. Amelia. 2020. Identifikasi telur cacing parasit pada feses hewan ternak di Propinsi Banten. Biodidaktika, jurnal biologi dan pembelajarannya, 15(2): 21-30.
- Tantri, N., T. R. Setyawati. dan S. Khotimah. (2013). Prevalensi dan intensitas telur cacing parasit pada feses sapi (*Bos sp.*) Rumah Potong Hewan (RPH) Kota Pontianak Kalimantan Barat. Jurnal Protobiont, 2(2): 102-106.
- Utami, A. S. J. 2020. Potensi dan kendala pengembangan kerbau (*bubbalus bubalis*) dalam masyarakat Bali. Buletin teknologi dan informasi pertanian. 18(3): 213-220.
- Wardani, A. K. 2017. Keberadaan Telur Cacing Pita (*Taenia Saginata*) Melalui Uji Feses Sapi Bali (*Bos Sondaicus*) di Kecamatan Kaliwates serta Pemanfaatannya Sebagai Lembar Kerja Siswa (LKS). Skripsi Sarjana. Progra Studi Pendidikan Biologi. Universitas Jember.
- Risa, A. C., Kamal, M., & Windusari, Y. 2016. Identifikasi Parasit Saluran Pencernaan Pada Feses Kerbau Rawa (*Bubalus bubalis linn*). diTanjung Senai Kabupaten Ogan Ilir Sumatera Selatan. Sriwijaya University